

Edukasi Anti-Perundungan Sebagai Upaya Mewujudkan Kelas Ramah Anak di SDN 1 Kota Ternate

Silvani Umar Ali¹, Samsudin Hi Adam¹, Syarifah Kurniaty Kahar¹, Marnia Pangrifat¹
vanya.kitty@yahoo.co.id

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Khairun

Received: 13 Agustus 2025 Accepted: 15 November 2025 Online Published: 31 Desember 2025

DOI: 10.29408/ab.v6i2.33471

Abstrak: *Perundungan (bullying) masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah dasar karena berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan sikap anti-perundungan siswa melalui program edukasi berbasis penyuluhan interaktif. Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Kota Ternate pada 21 Juli 2025 dengan melibatkan 35 siswa kelas V sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, aktivitas penguatan nilai, serta post-test sebagai alat evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh indikator. Pada indikator mengenali bentuk bullying, jumlah siswa berkategori pemahaman tinggi meningkat dari 5 siswa pada pre-test menjadi 23 siswa pada post-test, sementara kategori rendah menurun dari 20 menjadi 4 siswa. Pemahaman terhadap dampak bullying juga meningkat, ditunjukkan oleh kenaikan kategori tinggi dari 5 menjadi 19 siswa. Pada indikator respons dan pencegahan bullying, kategori tinggi meningkat dari 4 menjadi 19 siswa, sedangkan kategori rendah turun dari 22 menjadi 6 siswa. Peningkatan serupa terlihat pada aspek empati dan kepedulian sosial, di mana kategori tinggi naik dari 6 menjadi 19 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi anti-perundungan melalui pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus membentuk sikap empati siswa. Program ini berpotensi menjadi strategi preventif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.*

Kata kunci: *Edukasi Anti-Perundungan, Bullying, Sekolah Dasar, Empati Sosial, Pengabdian Masyarakat*

Abstract: *Bullying remains a serious issue in elementary school environments as it negatively affects students' social and emotional development. This community service program aimed to enhance students' understanding and attitudes toward anti-bullying through interactive educational activities. The program was conducted at SDN 1 Kota Ternate on July 21, 2025, involving 35 fifth-grade students. The implementation stages included a pre-test, material delivery, interactive discussions, value reinforcement activities, and a post-test evaluation. The evaluation results indicated improvements across all assessed indicators. In recognizing forms of bullying, students in the high understanding category increased from 5 in the pre-test to 23 in the post-test, while the low category decreased from 20 to 4 students. Understanding of bullying impacts also improved, with the high category rising from 5 to 19 students. In terms of response and prevention skills, the high category increased from 4 to 19 students, accompanied by a reduction in the low category from 22 to 6 students. Similar progress was observed in empathy and social awareness, where the high category rose from 6 to 19 students. These findings indicate that participatory anti-bullying education effectively enhances students' cognitive understanding and fosters positive social attitudes. The program demonstrates strong potential as a sustainable preventive strategy for creating a safe and child-friendly school environment.*

Keyword: *Anti-Bullying Education, Bullying, Elementary School, Social Empathy, Community Service*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak langsung terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. UNESCO (2017) melaporkan bahwa sekitar 16,1% anak di dunia pernah mengalami perundungan fisik berdasarkan hasil *Global School Student Health Survey*. Selain itu, data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa satu dari empat orang dewasa pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis (Fuentes dkk., 2020; Soedjatmiko dkk., 2016). Temuan tersebut menegaskan bahwa perundungan bukan sekadar perilaku menyimpang sesaat, melainkan masalah yang berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang hingga usia dewasa.

Di Indonesia, kasus perundungan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang paling banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI (2020) mencatat bahwa perundungan menempati posisi dominan dalam laporan kekerasan di satuan pendidikan. Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Maluku Utara, dengan prevalensi anak korban kekerasan di sekolah dasar mencapai 28% dan anak yang berperan sebagai pelaku sebesar 29%. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik perundungan telah muncul sejak usia dini dan memerlukan penanganan yang sistematis melalui pendekatan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat muncul sejak anak berusia 3–6 tahun dan cenderung meningkat apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat (Dewi, 2020). *Bullying* dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Muntasiroh, 2019; Rahayuningrum dkk., 2022). Bentuk perundungan di lingkungan sekolah dasar dapat berupa mengejek, mengancam, mengucilkan, mendorong, mencubit, hingga merusak barang milik teman (Tauhid, 2024). Namun demikian, perilaku-perilaku tersebut kerap dianggap sebagai bagian dari dinamika bermain anak, sehingga tidak jarang luput dari perhatian guru maupun orang dewasa di lingkungan sekolah (Gea dkk., 2024).

Hasil observasi awal di SDN 1 Kota Ternate menunjukkan masih ditemukannya perilaku tidak ramah antar siswa, seperti mengejek teman, memilih-milih dalam pergaulan, mengucilkan siswa tertentu, hingga tindakan kekerasan fisik ringan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan perilaku bercanda dan perundungan, serta belum memahami dampak psikologis yang dapat ditimbulkan. Di sisi lain, edukasi khusus mengenai anti-perundungan belum menjadi bagian terstruktur dalam kegiatan pembelajaran, sehingga upaya pencegahan masih bersifat insidental dan belum terintegrasi.

Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Nooraini (2018) menegaskan bahwa sekolah bertanggung jawab menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan emosi dan sosial anak melalui penguatan karakter, pembiasaan perilaku positif, serta perlindungan terhadap segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang terencana untuk menanamkan pemahaman, empati, dan keterampilan sosial siswa sejak dini sebagai langkah preventif terhadap perilaku perundungan (Arofa dkk., 2018; Jan & Husain, 2015; Menesini & Salmivalli, 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelaksanaan edukasi anti-perundungan sebagai upaya mewujudkan kelas ramah anak di SDN 1 Kota Ternate. Kebaruan program terletak pada pendekatan edukatif yang sistematis melalui pemberian materi kontekstual, diskusi interaktif, dan penguatan nilai empati yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak perundungan, membangun sikap saling menghargai, serta menumbuhkan budaya interaksi yang positif di lingkungan kelas. Pendekatan tersebut menjadi dasar dalam perumusan metode pelaksanaan kegiatan yang dijelaskan pada bagian selanjutnya.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yaitu model pelaksanaan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dua arah, diskusi, dan refleksi pengalaman. Pendekatan ini dinilai efektif dalam program edukasi di sekolah dasar karena mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesadaran sosial peserta didik secara berkelanjutan (Darma dkk., 2025). Program dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025 di SDN 1 Kota Ternate dengan melibatkan 35 siswa kelas V A sebagai peserta utama.

Prosedur Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin kegiatan serta mengidentifikasi permasalahan awal terkait perilaku perundungan di lingkungan kelas. Pada tahap ini, tim menyusun materi edukasi anti-perundungan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar, serta menyiapkan media pembelajaran dan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Penyusunan perangkat kegiatan berbasis kebutuhan mitra penting dilakukan agar program pengabdian bersifat kontekstual dan tepat sasaran (Zunaidi, 2024).

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Materi mencakup konsep dasar *bullying*, jenis-jenis perundungan di sekolah dasar, serta sikap yang tepat dalam mencegah dan merespons perilaku tersebut. Penggunaan metode interaktif dipilih karena terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman nilai sosial pada kegiatan edukasi karakter (Muhammad dkk., 2024; Repelino dkk., 2024; Yamin, 2025). Kegiatan ditutup dengan pelaksanaan *post-test* sebagai bentuk evaluasi pemahaman akhir peserta.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Selain evaluasi kuantitatif, tim juga melakukan observasi terhadap keaktifan peserta selama diskusi serta refleksi bersama guru kelas untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan

potensi tindak lanjut program. Evaluasi terpadu antara data tes dan observasi penting dilakukan dalam kegiatan pengabdian guna menilai efektivitas program sekaligus sebagai dasar perumusan rekomendasi keberlanjutan di sekolah (Lathifah dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan program edukasi anti-perundungan yang dilaksanakan melalui tahapan *pre-test*, penyuluhan interaktif, diskusi, serta *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara signifikan. Evaluasi awal melalui *pre-test* memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa kelas V A SDN 1 Kota Ternate masih berada pada kategori pemahaman rendah. Siswa umumnya belum mampu membedakan antara perilaku bercanda dengan tindakan bullying, terutama pada bentuk verbal seperti ejekan serta bentuk psikologis berupa pengucilan sosial.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti penyampaian materi, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami maupun saksikan di lingkungan sekolah. Antusiasme ini menunjukkan bahwa isu perundungan merupakan fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi yang disampaikan relevan dengan kondisi nyata mereka.



Gambar 1. Siswa mengikuti pemaparan materi

Gambar 1 menunjukkan suasana pelaksanaan kegiatan edukasi anti-perundungan di SDN 1 Kota Ternate. Kegiatan berlangsung secara klasikal dengan pendekatan ceramah interaktif menggunakan media presentasi. Siswa terlihat fokus memperhatikan pemateri, sementara tim pendamping dan guru kelas turut mendukung kelancaran kegiatan. Penggunaan media visual dan penyampaian contoh kasus kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Situasi kelas yang kondusif dan responsif mencerminkan keterlibatan aktif peserta selama proses edukasi.



Gambar 2. Siswa menyanyikan lagu anti-*bullying*

Gambar 2 memperlihatkan sesi penguatan materi melalui aktivitas interaktif berupa lagu atau yell anti-*bullying*. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk penguatan afektif agar pesan anti-perundungan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa terlihat antusias mengikuti gerakan dan nyanyian secara bersama-sama, yang mencerminkan keterlibatan emosional dan sosial selama kegiatan berlangsung.

Selain penyampaian materi utama, kegiatan edukasi juga dilengkapi dengan diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, serta refleksi sederhana mengenai sikap yang harus ditunjukkan ketika menghadapi situasi perundungan. Kombinasi aktivitas ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan tidak sekadar menjadi penerima informasi pasif.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan secara objektif, dilakukan *post-test* setelah seluruh rangkaian edukasi selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari kategori pemahaman rendah menuju kategori sedang dan tinggi pada seluruh indikator penilaian. Rincian perubahan pemahaman siswa disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* per Indikator

No.	Indikator	Kategori	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
1.	Mengenali bentuk bullying	Rendah	20 siswa	4 siswa	Menurun drastis
		Sedang	10 siswa	8 siswa	Stabil
		Tinggi	5 siswa	23 siswa	Meningkat signifikan
2.	Memahami dampak bullying	Rendah	17 siswa	5 siswa	Turun
		Sedang	13 siswa	11 siswa	Stabil
		Tinggi	5 siswa	19 siswa	Naik signifikan
3.	Respons dan pencegahan bullying	Rendah	22 siswa	6 siswa	Turun besar
		Sedang	9 siswa	10 siswa	Stabil
		Tinggi	4 siswa	19 siswa	Meningkat signifikan
4.	4. Empati & kepedulian sosial	Rendah	15 siswa	4 siswa	Turun
		Sedang	14 siswa	12 siswa	Cenderung stabil
		Tinggi	6 siswa	19 siswa	Meningkat signifikan

Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator kemampuan mengenali bentuk *bullying* serta respon dan pencegahan terhadap perilaku perundungan

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi anti-perundungan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar. Peningkatan nilai post-test pada seluruh indikator menegaskan bahwa metode edukatif partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, serta cara merespons perilaku *bullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayuningrum dkk. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi terstruktur efektif dalam membangun pemahaman dan sikap anti-perundungan pada anak usia sekolah.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada kemampuan siswa dalam mengenali berbagai bentuk *bullying*. Sebelum kegiatan, siswa umumnya hanya mengidentifikasi kekerasan fisik sebagai bentuk perundungan. Setelah edukasi, pemahaman siswa berkembang hingga mencakup *bullying* verbal dan psikologis. Temuan ini memperkuat pendapat PPPA, (2015); Togubu (2025) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar sering kali belum menyadari bahwa ejekan dan pengucilan memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban.

Pemahaman siswa mengenai dampak *bullying* juga mengalami peningkatan. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mampu menjelaskan dampak emosional seperti rasa takut, sedih, menurunnya kepercayaan diri, hingga trauma psikologis. Hasil ini mendukung temuan (Soedjatmiko dkk., 2016) yang menegaskan bahwa pengalaman kekerasan pada masa anak dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental individu.

Selain aspek pengetahuan, peningkatan signifikan juga terlihat pada indikator respons dan pencegahan *bullying*. Siswa mulai memahami langkah yang tepat ketika menghadapi situasi perundungan, seperti melapor kepada guru, membantu korban, dan tidak terlibat dalam perilaku negatif. Temuan ini selaras dengan rekomendasi Nooraini (2018) yang menekankan pentingnya pemberdayaan siswa agar mampu merespons *bullying* secara aman dan konstruktif.

Aspek empati dan kepedulian sosial turut mengalami peningkatan sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran interaktif. Diskusi pengalaman dan aktivitas kelompok mendorong siswa memahami perasaan teman sebaya serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Hal ini mendukung temuan Jusnita & Ali (2022); RM (2024) yang menyatakan bahwa penguatan empati merupakan faktor penting dalam menekan perilaku agresif pada anak.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan contoh konkret, media visual, serta aktivitas menyenangkan membantu siswa memahami nilai-nilai sosial secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran anak yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses internalisasi nilai (Repelino dkk., 2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa edukasi anti-perundungan mampu menjadi strategi preventif yang efektif dalam menciptakan kelas ramah anak. Melalui peningkatan pengetahuan, sikap empati, dan keterampilan sosial siswa, program ini berkontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan emosional peserta didik secara optimal.

SIMPULAN

Program edukasi anti-perundungan yang dilaksanakan di SDN 1 Kota Ternate terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan sikap siswa dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan

peningkatan signifikan pada seluruh indikator penilaian, meliputi kemampuan mengenali bentuk perundungan, pemahaman dampak *bullying*, respons yang tepat terhadap kejadian perundungan, serta meningkatnya empati dan kepedulian sosial antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan kesadaran siswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter sosial.

Pendekatan penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan diskusi, media visual, dan aktivitas penguatan nilai terbukti efektif membantu siswa membedakan perilaku bercanda dengan tindakan perundungan yang berdampak negatif. Oleh karena itu, program edukasi anti-perundungan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam pembinaan karakter di sekolah dasar melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Model kegiatan ini juga berpotensi direplikasi pada sekolah lain sebagai upaya strategis dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa artikel yang dibuat belum pernah dipublish pada jurnal yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Uun, Z. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74–92. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V6I1.5435>

Darma, Y. D., Parulian, P., Pujiharta, P., & Tan, E. (2025). Pemberdayaan Warung Padang Melalui Pengabdian Edukatif dan Partisipatif Berbasis Budaya Lokal. *Lentera Pengabdian*, 3(03), 253–263. <https://doi.org/10.59422/LP.V3I03.968>

Dewi, P. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dasar*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.55115/EDUKASI.V1I1.526>

Fuentes, E. A., Carvallo, P. R., & Poblete, S. R. (2020). Bullying as a risk factor for depression and suicide. *Revista chilena de pediatria*, 91(3), 432–439. <https://doi.org/10.32641/RCHPED.V91I3.1230>

Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) terhadap Siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13117–13129. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V7I11.6292>

Jan, A., & Husain, S. (2015). Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students. *Journal of Education and Practice*.

Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan literasi digital anti Hoax, Bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186. <https://doi.org/10.29408/AB.V3I2.6440>

KPAI. (2020, Februari 10). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>

Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Warta LPM*, 25(2), 164–174. <https://doi.org/10.23917/WARTA.V25I2.642>

Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>;WGROU:STRING:PUBLICATION

Muhammad, H. H., Ali, S. U., Supriyono, Y., Putri, I. O., Abdu, I., & Id, V. K. C. (2024). Strategi edukasi anti perundungan (bullying) di SDN 1 Kota Ternate melalui pendekatan interaktif Board Game. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 146–153. <https://doi.org/10.29408/ab.v5i2.27584>

Muntasiroh, L. (2019). Jenis-jenis bullying dan penanganannya di SDN Mangunharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106–116. <https://doi.org/10.33061/JS.V2I1.2983>

Nooraini. (2018). *Tips untuk guru dalam mengatasi perundungan (bullying)*. Unicef Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/tips-untuk-guru-mengatasi-bullying>

PPPA. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*.

Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Irman, V. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 3110–3116. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/8057>

Repelino, B. C., Paradisa, C. J., Aulya, C. N., Nurhayati, T. F., Devi, T. N., & Setiawan, B. (2024). Perbandingan Efektivitas Video Pembelajaran Ceramah dan Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 392-404–404 – 404. <https://doi.org/10.61227/ARJI.V6I4.233>

RM. (2024, Juli 23). *Strategi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Anak di Lingkungan Sekolah Kelurahan Tenggilis : Pendekatan Terpadu*. Pemerintah Kabupaten Sarolangun. <https://sarolangunkab.go.id/artikel/baca/strategi-pencegahan-bullying-dan-kekerasan-pada-anak-di-lingkungan-sekolah-kelurahan-tenggilis-pendekatan-terpadu>

Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Tjhin Wiguna. (2016). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174–180. <https://doi.org/10.14238/SP15.3.2013.174-80>

Tauhid, R. (2024). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 7(2), 304–313. <https://doi.org/10.37567/PRIMEARLY.V7I2.3389>

Togubu, S. A. (2025, Desember 7). *Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Malut Meningkat*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/ternate/daerah/2025666/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-malut-meningkat>

UNESCO. (2017). School violence and bullying: global status report. Dalam *School violence and bullying: global status report*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/POIV1573>

Yamin, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Jasmani Berbasis Game Edukasi Digital Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Keterampilan Sosial Siswa SMA. *PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.56842/PIOR.V4I1.733>

Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. Dalam U. S. Hidayatun (Ed.), *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Nomor 4). Yayasan Putra Adi Dharma. <https://doi.org/10.59585/SOSISABDIMAS.V2I4.841>